

Tinjauan Ekoteologi Islam pada Tradisi Mattammubulung Masyarakat Desa Bakaru Pinrang

Sudarman¹, Amalia S. Tapparang², Muhammad Amin³, Nurul Aini⁴, Asriadi Arifin⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang, Indonesia^{1,2,3,4}

Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang, Indonesia⁵

soedargie116@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Juli 2026 | Diterima tanggal 27 September 2026 | Diterbitkan tanggal 30 September 2026

Abstract:

The discourse on Islamic ecotheology in relation to local traditions offers an understanding that environmental preservation is not merely a technical matter but also carries moral-spiritual and cultural dimensions. Local traditions may therefore serve as a representation of environmental preservation concepts grounded in spiritual values. This study aims to examine and elaborate on the points of convergence between the values embedded in the mattammubulung tradition of Bakaru Village, Pinrang, and the concept of environmental preservation rooted in Islamic values. This research employs a qualitative method with a descriptive-phenomenological approach, focusing on the practices and rituals of the mattammubulung local wisdom and analyzing them through the lens of Islamic ecotheology, particularly the values of amanah-khilafah (trusteeship-vicegerency) and mizan (balance). Data were collected through observation and in-depth interviews. The results of the study indicate that the mattammubulung tradition is a manifestation of ecological awareness built through a harmonious pattern of relationships among humans, the Creator, fellow human beings, and nature. The implementation of Islamic eco-theology in this tradition is tangibly manifested through two main pillars: (a) the concept of amanah-khilafah (trusteeship and stewardship), which reflects the ethical responsibility of humans as leaders and managers of agricultural land based on sustainable utility principles; and (b) the value of mizan (balance), which underlies preventive actions against environmental damage (fasad) to achieve the orientation of common good (maslahah) and ecosystem stability.

Keywords: Islamic Ecotheology, Khilafah, Mizan, Local Wisdom, Mattammubulung.

Abstrak :

Diskursus tentang ekoteologi Islam terhadap tradisi lokal memberikan pemahaman bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral-spiritual dan kebudayaan. Olehnya itu, tradisi lokal dapat menjadi gambaran konsep pelestarian lingkungan berbasis nilai spritual. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan mendalami titik temu antara nilai tradisi mattammubulung masyarakat Desa Bakaru Pinrang dengan gagasan pelestarian lingkungan berbasis nilai Islam. Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-fenomenologis. Penelitian ini berfokus pada praktik dan ritual kearifan lokal mattammubulung dan membedahnya melalui analisis ekoteologi Islam yang memuat nilai Amanah-khilafah dan mizan. Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi mattammubulung adalah manifestasi kesadaran ekologis yang terbangun melalui pola hubungan harmonis antara manusia, Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam. Implementasi ekoteologi Islam dalam tradisi ini terwujud secara nyata melalui dua pilar utama: (a) konsep amanah-khilafah, yang merefleksikan tanggung jawab etis manusia sebagai pemimpin dan pengelola lahan pertanian dengan asas kemanfaatan yang berkelanjutan; dan (b) nilai mizan (keseimbangan), yang mendasari tindakan preventif terhadap kerusakan lingkungan (fasad) demi tercapainya orientasi kemaslahatan bersama (maslahah) serta kestabilan ekosistem.

Kata Kunci: Ekoteologi Islam, Khilafah, Mizan, Kearifan Lokal, Mattammubulung.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Wacana krisis lingkungan dewasa ini menjadi perhatian serius oleh berbagai kalangan, baik ekologi, *environmentalis*, filosof, akademisi hingga para pemikir dan pemuka agama. (Irawan, 2017). Berbagai persoalan yang menjadi titik perhatian meliputi deforestasi, pencemaran air, perubahan iklim, penurunan kualitas tanah, (Indonesia Environment & Energy Center, 2025). hingga tindakan eksploitatif atas sumber daya menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi dengan alam (Mahaswa, 2022). Dalam konteks ini, pemicu utama ketidakseimbangan tersebut terpusat pada dogma antroposentrisme dominan, manusia dianggap sebagai akar masalah krisis dengan sikap ambisius dan gaya hidupnya dalam menyikapi kemajuan dan sains modern dan mengesampingkan dampak negatif atas tindakan eksploitatifnya terhadap alam (Ulfiani & Hambali, 2023). Sementara itu, tujuan dari setiap perekonomian, oleh Islam adalah untuk mewujudkan falah (Arifin, A., & Markarma, M. R., 2024)

Dogma antroposentrisme ini mendorong para pemikir dan pemuka agama mengemukakan gagasan baru mengatasi krisis lingkungan dengan konsep yang mengedepankan aspek moral-spiritual (Haward, 2021). Nilai agama tidak lagi dipandang sebatas sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai etis yang mampu membentuk kesadaran ekologis masyarakat (Lolangion et al., 2021). Dari gagasan tersebut, muncullah istilah ekoteologi yang menekankan pentingnya menjaga harmoni alam, keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan menghindari kerusakan dimuka bumi (Ulfiani & Hambali, 2023).

Sebagai sebuah agama, Islam hadir dengan gagasan ekoteologisnya yang khas, dengan pendekatan yang menghubungkan ajaran tauhid dan tanggungjawab ekologis manusia (Santosa & Heriyanto, 2022). Ekoteologi Islam menempatkan manusia sebagai pemegang amanah atas alam (amanah-khalifah) dan berperan untuk memelihara alam, bukan mengeksploitasinya secara destruktif (Qurrotul'ain & Soleh, 2024). Prinsip keseimbangan (*mizan*), dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*), serta tanggungjawab terhadap lingkungan menjadai dasar penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat Muslim (Andini, 2021). Dalam praktiknya, nilai ekoteologis ini sering kali tidak hanya ditemukan dalam teks agama, tetapi juga tercermin dalam berbagai tradisi dan budaya lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tradisi lokal yang masih dipertahankan khususnya bagi masyarakat di Desa Bakar, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, dikenal dengan istilah *mattammubulung*. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam, dan syarat nilai spiritual yang hidup ditengah komunitas. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebatas ritus kebudayaan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Berbagai temuan penelitian mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan proses reinterpretasi keagamaan, dimana simbol dan ritual adat dikontekstualisasikan dalam kerangka ajaran Islam sehingga tercipta ruang kompromi yang mengintegrasikan nilai agama dan tradisi (Rohwati & Mamnuah, 2025). Selain itu, kebudayaan pula merupakan representasi ekspresi Islam yang adaptif dan termanifestasi melalui simbolisme ritual, dan penguatan solidaritas social (Zahra et al., 2026). Proses tersebut melalui pola akomodasi, atau upaya reinterpretasi tradisi lokal agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Alfianti et al., 2026). Maka, argumentasi akademik tentang kebudayaan yang kerap dianggap bertentangan dengan nilai Islam dapat dikesampingkan. Dengan demikian, diskursus ekoteologi Islam tidak lagi dipandang berdiri sendiri tanpa berdialog dengan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dan telah lama hidup ditengah masyarakat sebagaimana dalam tradisi *mattammubulung* tersebut (Siregar & Herman, 2025).

Diskursus tentang ekoteologi Islam terhadap tradisi lokal menjadi penting guna memberikan pemahaman bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral-spiritual dan kebudayaan (Ramadhona & Sari, 2024). Beberapa penelitian akademis mencoba

menelaah tema sekaitan dengan hal ini namun belum ditemukan kajian khusus yang membahas tentang *mattammubulung* secara eksplisit dan mendetail terlebih dalam kaitannya dengan konsep ekoteologi. Sehingga penelitian saat ini penting untuk mengungkap bagaimana peran budaya lokal dalam menjaga relasi harmonis antara manusia dan alam melalui pendekatan religius dan sosial.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa nilai tradisi lokal cenderung memiliki relasi kuat dengan nilai religiusitas dan penghormatan terhadap lingkungan. Sehingga, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkaya literatur mengenai hubungan agama, budaya, dan lingkungan. Sehingga kesadaran ekologis dapat ditingkatkan, dan disisi lain tetap menjaga kebudayaan lokal agar tidak tergerus arus kemajuan teknologi dan modernisasi yang pesat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang “Tinjauan Ekoteologi Islam pada Tradisi *Mattammubulung* Masyarakat Desa Bakarú Pinrang” menjadi relevan untuk dilakukan guna menjawab beberapa pertanyaan seperti bagaimana relasi tradisi *mattammubulung* dalam membangun kesadaran pelestarian lingkungan?, serta bagaimana tinjauan ekoteologi Islam terhadap tradisi *mattammubulung*?. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam upaya penguatan nilai ekologis berbasis agama dan budaya lokal ditengah tantangan kerusakan lingkungan yang semakin kompleks.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*field research*) dengan tujuan memahami secara objektif makna dan praktik tradisi *mattammubulung* dalam tinjauan ekoteologi Islam. Sementara pendekatannya adalah etnografi, dengan tujuan mendeskripsikan makna yang tersirat dalam kegiatan kebudayaan *mattammubulung* (Arifin, A., & Syam, A. (2025)). Untuk memperoleh esensi pengalaman (*lived experience*) masyarakat secara autentik, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif terhadap para pelaku ritual dalam tradisi *mattammubulung* dapat diungkap secara utuh.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Bakarú, Kabupaten Pinrang dalam rentang waktu 6 bulan pada 2026. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali esensi pengalaman hidup (*lived experience*) masyarakat setempat terhadap makna dan nilai-nilai ekoteologi Islam dalam tradisi *mattammubulung*.

Sumber data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder (Kusumastuti et al., 2026). Sumber data primer ditentukan secara *purposive sampling* berasal dari informan yang meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat setempat yang dinilai mengetahui atau bahkan terlibat dalam tradisi *mattammubulung*. Masing-masing kategori dipilih berdasarkan alasan bahwa tokoh adat dan tokoh agama dipilih karena memiliki otoritas dan pemahaman mendalam mengenai legitimasi kultural serta teologis tradisi; pemerintah desa dipilih untuk memahami aspek kebijakan dan sosiologis masyarakat; sementara masyarakat setempat dan pelaku ritual dipilih untuk menggali pengalaman langsung (*lived experience*) dari pelaksanaan tradisi tersebut. Karakteristik informan pada umumnya merupakan penduduk asli Desa Bakarú yang telah bermukim lama dan memiliki keterlibatan aktif dalam daur ritual pertanian. Hal ini dipandang cukup, dengan berpedoman pada prinsip kejenuhan data, di mana proses wawancara dihentikan ketika informasi yang diberikan oleh informan sudah berulang, tidak ada lagi temuan data baru, serta data antar-informan telah saling mengonfirmasi (*triangulasi*). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh berdasarkan kajian pustaka (Arifin, A., Abubakar, A., Haddade, H., & Ramadhani, S., 2023). Yakni dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Lasiyono & Alam, 2024). Secara teknis pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif, dengan mengamati secara langsung prosesi ritual

mattammubulung di lapangan; (2) Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali makna subjektif, simbol-simbol ritual, serta pandangan ekologis masyarakat; dan (3) Dokumentasi, yang mencakup catatan lapangan, arsip desa, serta literatur atau foto-foto pelaksanaan tradisi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang disesuaikan dengan koridor fenomenologis (analisis esensi pengalaman). Prosesnya melalui tahapan: (1) Reduksi data, di mana transkrip wawancara mendalam dikodekan (coding) secara saksama untuk memilah pernyataan informan terkait kesadaran lingkungan, hubungan manusia dengan alam, dan nilai sakral tradisi; (2) Penyajian data (data display), dengan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik utama seperti konsep pemeliharaan alam (amanah-khilafah) dan prinsip keadilan serta harmoni lingkungan (mizan); serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menginterpretasikan makna hakiki dari fenomena yang dialami subjek penelitian berdasarkan perspektif ekoteologi Islam. (Kusumastuti et al., 2026). Sementara pengujian keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik uji kredibilitas. Uji kredibilitas digunakan untuk menguji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi, analisis kasus dan *member check* (pemberi data), (Sugiyono, 2015).

PEMBAHASAN

Relasi Tradisi *Mattammubulung* dalam Membangun Kesadaran Pelestarian Lingkungan

Salah satu hal penting dalam sebuah tradisi lokal yang berkembang adalah bagaimana relasinya yang konstruktif dalam berbagai dimensi yang relevan terutama pada dimensi ekologis. Olehnya itu, keberadaan sebuah kebudayaan tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat istiadat semata, tetapi lebih substantif pada relasi antara Tuhan, alam atau lingkungan hidup dan manusia sebagai subjek tradisi itu sendiri (Bentalen et al., 2026). Pada tradisi *mattammubulung* masyarakat desa Bakarlu dalam praktiknya tidak hanya sekedar dimaknai sebagai ritual adat, melainkan sebuah konsep yang kaya akan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang tercermin dalam praktik dan ritual dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu praktik dalam tradisi *mattammubulung* yang sarat makna ekologis yakni dalam kegiatan *maccoring tana*, yang secara simbolis diinterpretasikan sebagai upaya *mappesabi* (permisi) terhadap tanah atau lahan yang hendak digarap. Upaya *mappesabi* (permisi) terhadap lahan ini secara mendasar dipahami sebagai pengetahuan yang tidak lagi menempatkan alam sebagai objek semata melainkan sebagai satu-kesatuan ekosistem yang hidup. Dengan demikian, praktik ini dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang secara substantif memadukan antara dimensi kebudayaan dan kesadaran ekologis (Siregar & Herman, 2025).

Konstruksi kesadaran ekologis tentang pentingnya keberadaan lingkungan hidup ini akan membentuk gagasan yang tidak lagi mendikotomi antara eksistensi manusia dan lingkungan, melainkan melahirkan konsep integratif yang berpandangan bahwa lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia, sebab ia bukan hanya sekedar berfungsi sebagai penyedia sumber daya atas pemenuhan kebutuhan hidup melainkan sebagai penopang keberlangsungan ekosistem (Nhadea, 2026).

Dalam observasi langsung pada kegiatan tersebut, selain kegiatan *maccoring tana*, pelaksanaan kegiatan *mattammubulung* masyarakat desa Bakarlu yang digelar diruang terbuka juga menjadi penguat pentingnya sikap saling menghormati. Dalam tradisi *mattammubulung*, kegiatan yang digelar langsung dilahan atau ruang terbuka ini dimaknai oleh masyarakat dalam hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa hal ini sebagai upaya penghormatan terhadap keberadaan dan fungsi lahan, sebab dalam pemahaman masyarakat, lahan itu bukan sekedar objek garapan melainkan satu ekosistem yang hidup dan saling membutuhkan (Bawono et al., 2025).

Sikap penghormatan terhadap lahan (lingkungan hidup) yang tercermin dalam rentetan kegiatan *maccoring tana* dan pelaksanaan kegiatan diruang terbuka mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mattammubulung* tersebut memiliki relasi erat antara kebudayaan lokal dan kesadaran pelestarian lingkungan. Sikap hormat terhadap keberadaan lingkungan sebagai bagian dari ekosistem yang saling terhubung, sehingga dengan model pandangan tersebut akan mengarah pada sikap positif dan konstruktif bahwa posisi lingkungan hidup penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia, dengan demikian dalam memandang, menjaga, dan menyelamatkan lingkungan hidup menjadi satu agenda prioritas yang signifikan.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat tentang pendekatan kebudayaan dan relasinya terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagaimana terdapat dalam tradisi *mattammubulung* tersebut, ia menekankan bahwa upaya perlindungan lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pengetahuan lokal, dan ritual kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai upaya seremonial melainkan sebuah strategi yang memadukan antara pengetahuan lokal masyarakat dengan pengalaman historisnya. Dengan demikian, lingkungan hidup bukan lagi dianggap sebagai entitas yang terpisah melainkan satu kesatuan yang hidup dan bersifat sacral.

Dalam konsep *mattammubulung* ini, pelestarian lingkungan tidak sekedar diinterpretasikan sebagai kebijakan teknis, tetapi juga sebagai praktik social yang dilegitimasi oleh nilai kebudayaan dan keagamaan (Siregar & Herman, 2025).

Uraian diatas menunjukkan bahwa dalam dimensi ekologis, kearifan lokal seperti tradisi *mattammubulung* masyarakat desa Bakaru memiliki relasi fundamental dan organis (Rumende et al., 2025). Sehingga paradigma keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem tumbuh secara integratif dalam ruang-ruang kebudayaan masyarakat yang membentuk pola *etno-ekologis* (budaya ekologis) yang khas dan saling terhubung (Farhaeni, 2023). Keberadaan masyarakat sebagai subjek kebudayaan tidak lagi menempatkan alam sebagai objek materil yang eksploitatif demi pemenuhan ekonomis semata dan mengesampingkan peranannya sebagai entitas yang sama dan saling terhubung, melainkan sikap saling menghormati sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam satu ekosistem (Armansyah et al., 2025).

Kesadaran pelestarian lingkungan sebagaimana terdapat dalam ritual *mattammubulung*. Salah satu ritual yang diterapkan dan erat kaitannya dengan kesadaran pelestarian lingkungan terdapat dalam ritual penyembelihan beragam jenis ayam kampung, seperti *manung cella* (ayam jantan dengan corak warna bulu merah pekat, bulu bagian leher berwarna cenderung kuning keemasan, bulu bagian badan dan sayap berwarna merah pekat bercampur hitam dan bulu ekor berwarna hitam), *manung bakka* (ayam jantan dengan corak bulu dasar putih, bulu dibagian leher berwarna putih dengan sedikit campuran merah, bulu bagian badan dan sayap berwarna putih dengan campuran warna merah kehitaman, dan bulu ekor berwarna putih.), dan *manung kalliabo* (ayam jantan dengan corak bulu dasar berwarna hitam, bulu dibagian leher, badan dan sayapnya memancarkan warna merah kehitaman dan bulu bagian ekor berwarna hitam pekat). Secara harfiah, ayam-ayam tersebut dijadikan sebagai wadah interaktif yang membentuk pola hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.

Berdasarkan keterangan wawancara yang diberikan oleh pemangku adat, *Manung Cella* dalam pemahaman masyarakat merupakan simbol keteguhan niat guna memperoleh manfaat dari hasil tanaman dan pengharapan akan keselamatan bagi semua yang memperoleh manfaat dari lahan (*katuoan*) tersebut. Hal tersebut dapat dipahami bahwa, bagi masyarakat keberadaan alam semesta tidak lain merupakan wadah interaksi antara manusia dan penciptaNya (Allah swt), sehingga pemanfaatan terhadapnya harus berdiri diatas asas kemanfaatan.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran spritualitas sebagai basis etika lingkungan merupakan formulasi strategis guna menjaga relasi manusia dengan alam, sehingga etika lingkungan berbasis

moral-spiritual dapat menghubungkan tanggung jawab individual dalam membangun kesadaran pelestarian lingkungan (Effendi, 2025). Dengan demikian maka cara pandang manusia dalam mengelola sumber daya alam, selaras dengan cara manusia memaknai diri dan posisinya didalam semesta. Dengan kata lain, penguatan nilai, etika, dan spiritualitas akan membentuk cara pandang manusia dan pola perlakuannya terhadap alam (Nadi et al., 2026). Penguatan nilai spritualitas dalam mengelola lahan dalam tradisi *mattammubulung* ini secara signifikan mereduksi cara pandang antroposentrisme dominan.

Adapun *Manung Bakka* dalam pandangan masyarakat menjadi simbol permohonan untuk memperoleh keberkahan (*barakka*) yang diperuntukkan untuk tiga golongan yakni manusia (*lolo tau*), makanan atau pangan (*lolo kakumandean*) dan harta benda (*lolo barang apa*). Pandangan ini mengandung nilai keseimbangan dalam pengelolaan lahan pertanian. Sebab manfaat dari olahan lahan pertanian tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pengelola, tetapi juga bermanfaat untuk hasil olahan (pangan atau makanan) dan yang dikelola berupa lahan (harta benda).

Masyarakat secara sadar memandang bahwa lahan pertanian bukan hanya penyedia sumber daya ekonomi masyarakat, melainkan suatu entitas hidup, olehnya itu ia harus dihormati dan dijaga keberlanjutan dan keseimbangannya. Pandangan ini mengindikasikan bahwa bagi masyarakat, alam bukanlah entitas terpisah dari kehidupan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang memadukan antara unsur ekologis, moral-spiritual, dan social (Bawono et al., 2025).

Penghormatan manusia sebagai pengelola lahan harus tercermin dari sikap dan cara perlakuannya terhadap lingkungan (lahan garapan) dan manfaat yang diperoleh dari lahan tersebut (Alvatyka et al., 2026). Dengan pola semacam ini maka keberhasilan pelestarian lingkungan tidak hanya bertumpu pada kemampuan masyarakat mengelola lahan secara seimbang dan proporsional tetapi juga pada kemampuan masyarakat memaknai symbol dalam ritus-ritus tersebut, dan mereproduksi nilai-nilai ekologis mereka sendiri yang telah diwariskan secara turun-temurun (Pratama & Zaimasuri, 2025).

Sedangkan *Manung Kalliabo* dalam pemahaman masyarakat menjadi simbol pelaksanaan tradisi *mattammubulung* yang merupakan wujud permohonan akan kesuburan lahan, sehingga lahan tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan enggan memunculkan sesuatu yang berdampak buruk atau tidak diharapkan (*napendekki to anu malocong na napellamunni to anu maliri*). Ritual simbolis ini mengandung cerminan makna dan keyakinan bahwa manusia bukanlah pusat alam semesta, melainkan bagian integratif dari struktur kehidupan yang bersifat mutualistik (Siregar & Herman, 2025). Sehingga dalam pelaksanaannya, posisi alam (lahan garapan) bukan dipandang sebatas objek tetapi pemberi manfaat untuk keberlangsungan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Pandangan inilah yang menjadi dasar keyakinan masyarakat setempat dalam membangun hubungan dengan alam semesta. Dalam keyakinan masyarakat setempat, segala sesuatu yang terjadi mengandung hukum sebab dan akibatnya sendiri. Bagi mereka, lahan yang tidak menghasilkan dan serangan hama yang merusak tanaman bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh pola dan tingkah laku manusia dalam mengelolanya. Olehnya itu pelaksanaan tradisi *mattammubulung* dan ritual yang terkandung didalamnya merupakan wujud permohonan dan rasa syukur atas manfaat yang mereka rasakan dan nikmati.

Selain ritual penyembelihan ayam yang dilakukan secara simbolis terdapat pula ritual lain dalam tradisi *mattammubulung* yang erat kaitannya dengan kesadaran pelestarian lingkungan, yakni ritual pengikatan bulu ayam dan penyebaran garam sebagai tolak bala yang dimaknai sebagai penjaga kemungkinan agar semua makhluk yang diperintah oleh Allah dapat menyaksikan niat baik pelaksanaan tradisi tersebut.

Pelaksanaan ritual ini didasarkan pada keyakinan masyarakat setempat tentang pentingnya sikap saling menghormati antara sesama makhluk yang mendiami bumi. Bagi mereka, keberadaan manusia bukanlah penghuni tunggal di alam semesta, tetapi juga terdapat penghuni lain baik berupa binatang, tumbuhan dan makhluk tidak kasat mata lainnya, olehnya itu dibutuhkan sikap saling menghormati dan saling menjaga satu sama lain.

Pandangan masyarakat ini selaras dengan konsep yang menyatakan bahwa keberadaan alam diciptakan dengan keselarasan dan berjalan sebagaimana tujuan penciptaannya. Tujuan diciptakan beragam makhluk agar terwujud hubungan timbal balik seperti manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk-mahluk lainnya agar berjalan seimbang. Dengan bersandar pada pandangan ini maka manusia dalam pola hubungan dengan alam atau lingkungannya bergerak dengan pola seimbang dan harmonis (Al Mubarak et al., 2026).

Uraian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual dalam tradisi *mattammubulung* pada dasarnya merupakan bentuk pengakuan paling fundamental yang menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki hidupnya masing-masing dan pemilik segala-galanya adalah Tuhan. Dengan demikian, pemanfaatan atas potensi sumber daya alam dilakukan secara proporsional berdasarkan asaz manfaat bersama dan orientasi utamanya adalah tertuju pada keberkahan dan keselamatan atas usaha dan hasil yang diperoleh dari usaha tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *mattammubulung* memiliki relasi kuat dalam membangun kesadaran pelestarian lingkungan, hal itu tercermin dari kegiatan-kegiatan yang terdapat didalamnya seperti *maccoring tana* dan pelaksanaan kegiatan di lahan pertanian yang merupakan wujud penghormatan masyarakat terhadap alam yang digarap sebagai bagian dari entitas hidup yang saling terhubung. Sedangkan ritual-ritual yang terkandung dalam tradisi *mattammubulung* tersebut membentuk pola hubungan interaktif antara manusia dengan tuhan (teologis), manusia dengan sesamanya (antropologis), dan manusia dengan lingkungannya (kosmologis).

Tinjauan Ekoteologi Islam Terhadap Tradisi *Mattammubulung* Konsep Islam tentang amanah-khilafah dalam tradisi *mattammubulung*

Manusia dalam struktur social dan kebudayaan memainkan peran besar dan signifikan, terutama dalam menjaga norma dan nilai-nilai social hingga pemeliharaan keberlangsungan tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun (Hapsah et al., 2024). Dalam konsep Islam, peranan manusia sebagai khalifah dimaknai sebagai pengganti atau perwakilan yang memegang amanah serta bertanggungjawab menjaga dan merawat bumi beserta seluruh komponen hidup yang terdapat didalamnya (Syauqi et al., 2025). Tradisi *mattammubulung* sebagai gelaran ritual pertanian yang syarat nilai pelestarian lingkungan, mengandung pemaknaan atas peran manusia dalam menjaga tradisi dan membangun kesadaran pelestarian lingkungan.

Dalam konteks ekologis, peran manusia tercermin dari kesadaran kolektif masyarakat untuk menghormati keberadaan alam yang dituangkan dalam rentetan kegiatan dan ritual-ritual syarat makna. Dari kesadaran tersebut melahirkan pemahaman atas tradisi yang integratif dan kaya dimensi *etno-ekologis* (Suratin et al., 2025).

Kesadaran akan pentingnya peran manusia dalam menjaga pelestarian lingkungan dan sikap hormat yang tertanam dalam tradisi *mattammubulung* ini secara tidak langsung akan mereduksi dampak negatif dari sikap antroposentris yang mementingkan keuntungan ekonomis atas pengelolaan sumber daya alam secara berlebih-lebihan dan mengesampingkan keberadaan alam sebagai entitas hidup yang saling membutuhkan (Jannah, 2025).

Dalam konteks ini, tradisi dijadikan sebagai instrumen untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat semesta (*kauniyah*), dengan pengoptimalisasian peran dan tanggungjawab manusia dalam menjaga keberlangsungan ekosistem melalui tindakan dan rasa hormat yang tidak berlebih-lebihan

dalam pengelolaan sumber daya (Azis, 2025). Kesadaran dan penghormatan tersebut pula merupakan wujud kesatuan tauhid (*unity of all creation*) yang menempatkan manusia dan alam sebagai satu-kesatuan, dengan demikian maka manusia dalam bertindak akan bersandar pada peran utamanya sebagai pemegang amanah atau titipan Allah berupa menjaga dan memelihara alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya (Mardiyah et al., 2018).

Selain itu, peranan manusia sebagai khalifah tidak hanya berupa sikap dan tanggungjawab terhadap dirinya dan sesama manusia, tetapi juga tanggungjawab terhadap alam yang darinya diperoleh manfaat ekonomis (Marpaung, 2023). Narasi spiritualitas yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dan alam ini menawarkan gagasan dalam mengatasi krisis lingkungan hidup dengan bersandar pada nilai moral-spiritual yang konstruktif (Kristyanto & Destyanto, 2025).

Sementara itu, keberadaan tradisi lokal seperti *mattammubulung* serta beragam ritual yang terkandung didalamnya bukan hanya berfungsi sebagai warisan kebudayaan atau identitas lokal, tetapi juga sebagai wadah pengimplementasian nilai keselarasan, penghormatan terhadap alam dan makhluk hidup lainnya, serta wujud tanggungjawab moral manusia sebagai khalifah untuk menjaga dan melestarikan bumi, agar terbentuk satu paradigma baru dalam etika lingkungan berbasis budaya lokal yang menjamin keberlangsungan lingkungan hidup yang berkelanjutan (Siregar & Herman, 2025).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa konsep *amanah khalifah* dalam tradisi *mattammubulung* tercermin dari kesadaran masyarakat yang terbentuk melalui pengetahuan tradisional yang mengarah pada sikap penghormatan, keselarasan, serta tanggungjawab manusia atas lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga dalam tata kelola lahan pertanian mengedepankan asaz kemanfaatan yang proporsional.

Konsep Islam tentang mizan dalam tradisi mattammubulung

Sejak Islam diajarkan oleh Rasulullah Saw., sampai hari ini masih relevan menjadi pegangan bersama, sebab di dalamnya mengandung berbagai aspek normatif yang dapat menjadi acuan prinsip dalam menjalankan aktivitas perekonomian secara positivistik (Arifin, A., Kara, M. H., & Masse, R. A., 2023). Prinsip keseimbangan (*mizan*) merupakan pondasi dasar dalam konservasi lingkungan menurut Islam. Dalam berbagai ayat secara tegas menyebutkan bahwa alam semesta diciptakan melalui keselarasan dan keteraturan yang meliputi seluruh aspek. Maka untuk menjaga keseimbangan alam tersebut, manusia diberkati tanggungjawab untuk menjaga keteraturan (Widiastuty & Anwar, 2025). Dalam konteks tradisi lokal seperti *mattammubulung*, prinsip mizan ini memiliki relevansi kuat dengan konsep keberlanjutan ekologis.

Konsep mizan dalam tradisi *mattammubulung* terdapat pada ritual-ritual yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Ritual pengikatan bulu ayam dan penaburan garam secara simbolis bukan hanya berfungsi sebagai tolak bala dan penjaga kemungkinan melainkan bentuk penghormatan dan pengakuan atas keberadaan makhluk-makhluk lain yang mendiami bumi. Ritual ini menjadi sangat penting untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan, hal itu karena ritual dimaknai bukan hanya sebagai praktik formal, melainkan wujud refleksi guna memperteguh rasa hormat, rasa syukur, dan rasa kebersamaan. Sehingga melalui praktik ritual yang konsisten, individu mampu mengembangkan rasa kerendahan hati dan keterkaitannya dengan lingkungan sekitarnya guna menjaga harmonisan social dan menghindari kerusakan (*fasad*) (Azis, 2025).

Pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan sebagaimana terdapat pada ritual dalam tradisi *mattammubulung*, senada dengan konsep keseimbangan yang menjadi prinsip dalam ekoteologi Islam. Secara mendasar, prinsip mizan ini menuntut tanggungjawab manusia untuk menjaga harmoni antara kebutuhan ekonomis dan kelestarian lingkungan. Pelanggaran terhadap keseimbangan ini akan berdampak pada kerusakan ekologis, tatanan sosial dan spiritual (Pananrang, 2026). Berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai mizan dalam tradisi *mattammubulung* tergambar dari sikap hormat masyarakat melalui ritual-ritual adat, hal itu

dimaksudkan agar semua makhluk yang mendiami bumi dapat hidup berdampingan dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Dengan menanamkan sikap ini maka konsep keseimbangan dalam tradisi *mattammubulung* berupaya untuk menyelaraskan antara kebutuhan hidup masyarakat secara ekonomi dan keberlangsungan ekosistem. Dengan menanamkan sikap tersebut maka kerusakan alam (*fasad*) dapat dihindari dan manfaat yang diperoleh dari lahan (*masalah*) dapat dinikmati bersama..

SIMPULAN

Tradisi *mattammubulung* merupakan manifestasi kesadaran ekologis masyarakat Bugis yang terintegrasi melalui ritual *maccoring tana* dan simbolisme ayam kampung (*manung cella*, *manung bakka*, dan *manung kalliaabo*). Ritual ini merefleksikan hubungan harmonis tiga dimensi: teologis (manusia dengan Sang Pencipta), antropologis (manusia dengan sesama), dan kosmologis (manusia dengan alam). Praktik *mattammubulung* merepresentasikan dua pilar utama ekoteologi Islam, yaitu: (a) konsep amanah-khilafah, di mana manusia memikul tanggung jawab etis mengelola lahan pertanian berazaskan kemanfaatan berkelanjutan; dan (b) nilai mizan (keseimbangan), yang mendasari tindakan preventif terhadap kerusakan lingkungan (*fasad*) demi tercapainya kemaslahatan bersama (*masalah*).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah integrasi antara hukum dan kearifan lokal Bugis dengan etika lingkungan Islam, sekaligus membuktikan bahwa nilai keagamaan dapat bersinergi secara fungsional dengan pelestarian tradisi leluhur. Secara praktis, temuan ini berimplikasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lokal untuk menjadikan pendekatan kultural-religius berbasis tradisi sebagai instrumen strategis dalam mitigasi kerusakan lingkungan dan pembangunan ekologis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubarak, A. F., Syah, I. P., & Ismat, R. (2026). Relasi Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Ekologi tentang Prinsip Konservasi Lingkungan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.52434/jpai.v5i1>
- Alfianti, N. N. M., Verawati, T., Zaini, A., & Anam, R. K. (2026). Pendidikan Islam Dan Tradisi Lokal: Telaah Literatur Tentang Dinamika Penolakan, Penerimaan, Dan Akomodasi. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 208–215. <https://ojssulthan.com/asje>
- Alvatyka, I., Febriani, R., Lestari, S. D., Hadinata, A. S., Hosiah, A., & Nurhabibah, D. (2026). Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(3), 819–829. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9946>
- Arifin, A., & Markarma, M. R. (2024). Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Filsafat: Ontologi; Epistemologi; Aksiologi). *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 186-194.
- Arifin, A., Abubakar, A., Haddade, H., & Ramadhani, S. (2023). Simbiosis Mutualisme: Hukum Islam dan Perbankan Syariah: Symbiotic Mutualism: Islamic Law and Islamic Banking. *Al Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 1-13.
- Adi, I., Arifin, A., & Syam, A. (2025). Manajemen Keuangan Keluarga dalam Tradisi Uang Panai'Bugis: Analisis Ekonomi Islam. *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 4(1), 14-23.
- Arifin, A., Kara, M. H., & Masse, R. A. (2023). Reflection On The Roots Of Islamic Economics In The Era Of The Rasulullah SAW and Khulafaur Rasyidin. *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 7(2), 137-146.
- Armansyah, Jaman, U. B., & Abidin, Z. (2025). Ekologi Leuit dan Keadilan Lingkungan: Membangun Hukum dari Kearifan Lokal Sunda. PT Arunika Aksa Karya.

- Azis, N. C. (2025). Dari tauhid ke ekologi: Menemukan kembali spiritualitas Islam dalam pelestarian alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114. <https://doi.org/10.64481/x851rn03>
- Bawono, P. S., Wardhana, I. J. K., & Budiyantri, S. (2025). Kearifan lokal terhadap konservasi lingkungan masyarakat adat pesisir Desa Ujung Alang, Kec. Kampung Laut, Segara Anakan, Kabupaten Cilacap. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 6(1), 232–245. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/3549>
- Bentalen, S. F., Mamarodia, M. Y., & Diamanti, G. (2026). Menjalin Relasi Tuhan, Manusia dan Alam Melalui Tradisi Mane'e. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 5(2, Juli), 529–544. <https://doi.org/10.53396/jsm.v5i2,%20%20Juli>
- Effendi, D. I. (2025). Ekoteologi sebagai basis etika lingkungan dalam tradisi agama dan kearifan lokal. <https://digilib.uinsgd.ac.id/>
- Farhaeni, M. (2023). *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=GUPKEQAAQBAJ>
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.149>
- Haward, A. S. (2021). Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 37(2), 152–176. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>
- Indonesia Environment & Energy Center. (2025). Data Kerusakan Lingkungan: Fakta, Dampak, dan Upaya Pemulihan. *Environment-Indonesia.Com*. <https://environment-indonesia.com/data-kerusakan-lingkungan/>
- Irawan. (2017). Ekologi spiritual: Solusi krisis lingkungan. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.945>
- Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 75–90. <https://doi.org/10.62509/ajis.v2i1.247>
- Kristyanto, T. H. W., & Destyanto, T. Y. R. (2025). Geologi Lingkungan & Ekoteologi: Jembatan Pengetahuan & Iman dalam Memandang Isu Lingkungan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. [https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/34305/1/Geologi Lingkungan dan Ekoteologi.pdf](https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/34305/1/Geologi%20Lingkungan%20dan%20Ekoteologi.pdf)
- Kusumastuti, Y., Judijanto, L., Alirejo, H. M. S., Mutoharoh, M., Umalihayati, U., Chandra, K., Ifadah, E., Efitra, E., & Yunita, N. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=8OqtEQAAQBAJ>
- Lasiyono, U., & Alam, W. Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. MEGA PRESS NUSANTARA. https://books.google.co.id/books?id=_9b-EAAAQBAJ
- Lolanging, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, 8(1), 1–9. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou>
- Mahaswa, R. K. (2022). Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1351–1360. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1075>
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>

- Marpaung, R. R. (2023). Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dari perspektif ekologis dalam ajaran agama Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(3), 225–234. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nadi, Putra, M. A. G., & Gufron, I. A. (2026). Eco Sufism: Bentuk Relasi Tuhan Dan Alam Dalam Menjaga Lingkungan Dari Kerusakan. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 3(1), 89–98. <https://languar.net/index.php/JUTEQ>
- Nhadea, D. A. (2026). Ekoteologi Dalam Tradisi Lelang Lebak Lebung: Relasi Manusia, Alam, dan Spritualitas di Masyarakat Desa Baturaja. UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/45531/>
- Pananrang, A. D. (2026). Islam Sebagai Basis Ekoteologi: Rekonstruksi Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 5, 9–18. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v5i0.4427>
- Pratama, P. A., & Zaimasuri, Z. (2025). Pendidikan Pelestarian Hutan Melalui Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2257–2270. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1490>
- Qurrotul'ain, D., & Soleh, A. K. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 250–258. <https://repository.uin-malang.ac.id/19921/2/19921.pdf>
- Ramadhona, N., & Sari, I. (2024). Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ushuluddin.v22i2.22320>
- Andini, Riddo. (2021). Rekonstruksi Makna Khalifatullah fi al-Ardh dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. *Mau'izhah*, Vol. XI No. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.71>
- Rohwati, S., & Mamnuah, A. (2025). Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 514–530. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.15014>
- Rumende, F., Kussoy, J. A., Toreh, C., Limarloy, M., Aprilian, C., & Mamuaya, J. (2025). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Walian II: Suatu Studi Atas Hubungan Manusia dan Alam di Tengah Tantangan Ekologis Masa Kini. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 4(2, Juli), 372–382. <https://doi.org/10.53396/jsm.v4iNo.%202,%20%20Juli>
- Santosa, I., & Heriyanto, H. (2022). Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan. *Jurnal Peradaban*, 2(1). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i1.659>
- Siregar, U. M., & Herman, H. (2025a). Narasi Keagamaan dalam Tradisi Lisan Nusantara dan Kontribusinya terhadap Etika Lingkungan. *Social Integrity Journal*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.63462/x1t8s193>
- Siregar, U. M., & Herman, H. (2025b). Ritual Keagamaan dan Konservasi Alam: Analisis Budaya terhadap Praktik Sakral Masyarakat Nusantara. *Social Integrity Journal*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.63462/hh2yxf73>
- Siregar, U. M., & Herman, H. (2025c). Teologi Ekologi dan Kearifan Budaya Lokal: Integrasi Nilai Agama dan Adat dalam Menghadapi Krisis Iklim. *Social Integrity Journal*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.63462/eb86d815>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 300–310. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>

- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>
- Ulfiani, S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 762–778. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v19i.1558>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149
- Zahra, B., Ghozi, A., & Fauziah, N. (2026). Integrasi Budaya Lokal dan Islam dalam Tradisi Mbabar Mbubur: Kajian Tentang Ritual Muharram di Malang. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(1), 61–74. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>.